

**Dampak Bullying Verbal Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Tokoh
Utama dalam Film Rumah Untuk Elie**

Nur Hasyim Maulidah¹, Nurul Inayah², Tuminih³, Kristiani⁴

^{1,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu,

²Institut Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

maulidahnurhasyim@gmail.com¹, nurulinaya81@gmail.com²,

tuminihini91@gmail.com³, kristianip31@gmail.com⁴

ABSTRACT

Verbal bullying in the family is a form of psychological violence that often goes unnoticed, yet it has a very strong influence on the development of a child's personality. This study aims to reveal how the practice of verbal bullying within the family is portrayed in the film Rumah Untuk Elie and its impact on the formation of the main character's personality. This research employs a descriptive qualitative approach using content analysis as the method. Data were collected through visual observation of film scenes, dialogues between characters, nonverbal expressions, and visual documentation as supporting data. The results show that Elie experiences continuous psychological pressure through scolding, shouting, insults, and degrading treatment from family members. Such treatment shapes Elie's character into an introverted individual, filled with fear, and lacking a sense of security. This study emphasizes that family communication characterized by verbal violence can leave deep psychological wounds and significantly affect a child's personality in the long term. Therefore, the role of parents in building healthy communication is essential as an effort to prevent verbal bullying from the family environment.

Keywords : *bullying verbal, komunikasi keluarga, karakter anak, film rumah untuk elie.*

ABSTRAK

Bullying verbal dalam keluarga merupakan bentuk kekerasan psikologis yang sering tidak disadari, namun memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik bullying verbal dalam keluarga ditampilkan dalam film *Rumah Untuk Elie* serta dampaknya terhadap pembentukan karakter tokoh utamanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui pengamatan visual terhadap adegan film, dialog antar tokoh, ekspresi nonverbal, serta dokumentasi visual sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Elie mengalami tekanan psikologis secara terus-menerus melalui bentakan, teriakan, hinaan, serta perlakuan merendahkan dari anggota keluarganya. Perlakuan tersebut membentuk karakter Elie menjadi pribadi yang tertutup, penuh ketakutan, dan kehilangan rasa aman. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga yang dipenuhi kekerasan verbal mampu meninggalkan luka psikologis yang mendalam serta memengaruhi kepribadian anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membangun komunikasi yang sehat menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan bullying verbal sejak dari lingkungan keluarga. Lebih dahulu dibentuk oleh legitimasi proses hukum dan penguatan framing media. Dengan demikian, komunikasi krisis digital personal tidak hanya membutuhkan kecepatan dan transparansi, tetapi juga membutuhkan arsitektur narasi yang kredibel, konsisten, dan mampu menjawab kompleksitas relasi antara figur publik, kebijakan, dan korporasi.

Kata kunci : *verbal bullying, family communication, child character, rumah untuk elie.*

PENDAHULUAN

Bullying verbal dalam lingkungan keluarga merupakan bentuk kekerasan yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Fenomena ini tergambar secara jelas dalam film *Rumah Untuk Elie*, yang merepresentasikan bagaimana kekerasan melalui ujaran dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Kekerasan verbal sering kali dianggap sebagai hal yang wajar karena tidak menimbulkan luka fisik, namun justru bekerja secara perlahan dan berkelanjutan dalam merusak rasa aman, kepercayaan diri, serta stabilitas emosi anak. (Kustiawan et al., 2022)

Dampak bullying verbal mencakup berbagai aspek psikologis dan sosial, seperti munculnya kecemasan, rasa takut berlebihan, rendah diri, gangguan keterampilan sosial, kecenderungan perilaku antisosial, hingga penurunan minat belajar. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi. Pada pelaku, perilaku menyimpang dapat terbentuk sebagai sesuatu yang dianggap wajar, sementara pada saksi dapat terjadi normalisasi terhadap tindakan kekerasan dalam relasi sosial. Bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah atau tempat kerja, tetapi juga dapat berkembang dalam keluarga, yang seharusnya menjadi ruang utama yang aman bagi anak. (Mahira & Yuliana, 2023) Salah satu faktor utama penyebab terjadinya bullying dalam keluarga adalah pola komunikasi yang tidak sehat antara orang tua dan anak. Komunikasi yang berlangsung dengan tekanan, nada tinggi, serta penggunaan kata-kata yang merendahkan berpotensi menimbulkan trauma psikologis sejak usia dini. Secara umum, faktor penyebab bullying terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis individu, seperti rendahnya rasa percaya diri, perasaan tidak berharga, serta kurangnya keberanian untuk berkomunikasi secara terbuka. Sementara faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan, seperti pergaulan teman sebaya, pola asuh keluarga, serta iklim sosial di sekolah. (Harahap & Fitri, 2025) Secara konseptual, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan informasi, pendapat, maupun menjalin hubungan, baik secara langsung maupun melalui media. Komunikasi interpersonal terjadi ketika dua individu terlibat dalam pertukaran pesan secara aktif, personal, dan emosional. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal orang tua memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. (Guru et al., n.d.)

Komunikasi yang dipenuhi kekerasan verbal cenderung membentuk karakter anak yang rapuh, penuh ketakutan, dan kehilangan rasa aman. Rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru dapat berubah menjadi ruang yang menegangkan dan menyisakan luka batin berkepanjangan. Kondisi ini diperparah oleh faktor-faktor seperti kesibukan orang tua yang mengurangi intensitas interaksi dengan anak, pola nasihat yang disertai kemarahan, serta rendahnya kepedulian terhadap aktivitas dan kondisi emosional anak. (Anggraini & Mihardja, 2025)

Kesadaran orang tua dalam mencegah perilaku bullying menjadi faktor

kunci dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, sehingga sikap dan perilaku mereka akan menjadi teladan utama. Anak cenderung meniru nilai-nilai yang diperlihatkan dalam keluarga. Ketika orang tua membiasakan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati, maka nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri anak. Sebaliknya, kekerasan verbal akan membentuk pola perilaku yang negatif.

Orang tua yang memiliki kesadaran terhadap bahaya bullying cenderung lebih peka terhadap tanda-tanda ketika anak menjadi korban maupun pelaku. Kepekaan ini memungkinkan dilakukannya tindakan pencegahan secara dini sebelum dampak yang ditimbulkan semakin meluas. Dengan kesadaran yang kuat dan peran yang optimal, orang tua dapat menjadi kekuatan utama dalam mencegah bullying serta membentuk karakter anak yang sehat secara mental, emosional, dan sosial. (Angelica et al., 2023) Bullying verbal dalam keluarga merupakan bentuk kekerasan yang sering luput dari perhatian karena tidak meninggalkan bekas fisik, namun justru berdampak paling dalam terhadap kondisi psikologis dan pembentukan karakter anak. Selama ini, perhatian masyarakat lebih banyak tertuju pada bullying di sekolah atau di media sosial, sementara kekerasan verbal yang terjadi di dalam keluarga kerap dianggap sebagai bagian dari pola disiplin atau ekspresi emosi yang wajar. Padahal, keluarga adalah ruang pertama bagi anak untuk belajar tentang rasa aman, harga diri, dan makna hubungan antarindividu.

Penelitian ini menjadi penting karena bullying verbal dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap kepribadian anak, seperti munculnya rasa takut, rendah diri, gangguan emosi, serta kesulitan membangun relasi sosial yang sehat. Luka psikologis akibat kata-kata yang merendahkan cenderung tertanam lebih lama dibandingkan kekerasan fisik, karena menyerang langsung identitas dan perasaan berharga seorang anak. Jika kondisi ini tidak disadari sejak dini, maka anak berpotensi tumbuh dengan karakter yang rapuh dan rentan terhadap berbagai masalah sosial di masa depan.

Pemilihan film *Rumah Untuk Elie* sebagai objek kajian juga memiliki nilai urgensi tersendiri, karena film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi merefleksikan realitas sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Melalui representasi tokoh Elie, film ini memperlihatkan bagaimana kekerasan verbal dalam keluarga dapat membentuk luka batin yang mendalam dan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri maupun lingkungannya. Analisis terhadap film ini menjadi penting sebagai sarana edukatif untuk membuka kesadaran publik tentang bahaya komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga. (Maulidah, 2025)

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi di bidang keilmuan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kajian ini memperkaya perspektif bahwa komunikasi tidak selalu membangun, tetapi juga dapat menjadi alat penindasan ketika digunakan tanpa empati dan kesadaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, orang tua, serta

pemerhati anak dalam memahami pentingnya membangun komunikasi yang sehat, manusiawi, dan berorientasi pada perlindungan psikologis anak. (Guru et al., n.d.) Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang kuat. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengingat bahwa kata-kata dalam keluarga memiliki kekuatan besar: dapat menjadi sumber ketenangan, tetapi juga dapat menjadi sumber luka yang membekas sepanjang hidup anak.

Scene/Adegan	Bullying Verbal	Latar tempat
	Saat itu Elie menghampiri kakaknya dan menyapa, lalu kakaknya mengeprak meja. (bentuk bullying secara verbal yang dilakukan oleh kakak-kakaknya Elie)	Ruang Makan
	Elie ke dapur mengambil piring, disana dia bertemu salah satu kakaknya, kakaknya membanting piring yang dia cuci karena kesal melihat muka Elie pagi-pagi (bullying yang dilakukan adalah bullying verbal)	Dapur
	Eli diteriaki oleh Ayahnya serta mamarahi sambil memukul Elie atas kelakuan Elie yang selalu salah. (bentuk bullying ini menggunakan	Ruang Keluarga

	bullying verbal) Disekolah Elie dibuli oleh kakak kelas dengan mengatakan, serta menghina elie sebagai anak yang tidak di inginkan oleh Ayah dan kakak- kakaknya, dan direkam oleh kakak kelasnya, dan di dorong oleh salah satu kakak kelasnya (bentuk bullying di sekolah yang dirasakan oleh Elie adalah bullying verbal)	Sekolah
		Di Kamar Elie
	Ayah elie, berteriak sambil memukul dan mencoba mengusir Elie dia marah karena dipanggil di sekolah. (perilaku seorang Ayah membentak, memarahi, dan memukul, dikategorikan dalam perilaku bullying secara Verbal)	Di Kamar Elie

	Eli pulang sekolah melihat ayahnya merokok, dan meneriaki nya (bentuk bullying yang dilakukan ayahnya adalah bullying verbal)	Ruang Tamu
	Elie memplester dahinya, karena habis dipukul ayahnya, dan meringis kesakitan sambil memberikan kekuatan, dan kesabaran pada dirinya (bentuk bullying yang dirasakan Elie adalah bullying verbal)	Di kamar Elie

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks, narasi, dan konteks sosial yang melingkupinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, pola, dan strategi komunikasi yang dibangun dalam satu kasus yang spesifik. Penelitian kualitatif juga relevan digunakan ketika fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami proses pembentukan narasi, strategi pesan, dan dinamika representasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) sebagai cara utama untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik bullying verbal dalam keluarga digambarkan dalam film Rumah Untuk Elie. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang tersembunyi di balik setiap dialog, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh para tokohnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan secara lebih utuh sisi emosional dan psikologis yang melatarbelakangi terjadinya bullying verbal dalam hubungan keluarga. (Braun & Cklarke, 2022)

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan

untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang mengandung bullying verbal terjadi, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter tokoh utama dalam film tersebut. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada penggambaran peristiwa, tetapi juga berupaya memahami makna dan dampak yang timbul dari setiap interaksi yang terjadi. (Wijaya, 2017)

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Rumah Untuk Elie*, dengan fokus kajian pada tokoh utama sebagai representasi anak yang mengalami bullying verbal dalam lingkungan keluarganya. Perhatian utama diarahkan pada adegan-adegan yang memperlihatkan interaksi antara anggota keluarga, baik melalui tuturan verbal maupun melalui isyarat nonverbal yang mencerminkan tekanan psikologis, penolakan, dan luka emosional. (Sangadji Mamang Etta, 2010) Sumber data utama diperoleh dari hasil pengamatan terhadap dialog, ekspresi visual, serta dinamika hubungan antartokoh dalam film. Data pendukung diperoleh dari dokumentasi film melalui platform digital serta berbagai literatur yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, bullying verbal, dan pembentukan karakter. (Husaini, 2017) Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, yakni dengan menyimak secara saksama setiap adegan yang menampilkan komunikasi dalam keluarga. Setiap dialog yang relevan dicatat secara naratif, diikuti dengan pengamatan terhadap ekspresi wajah, gerak tubuh, serta suasana emosional yang menyertainya. Selain itu, peneliti juga menyusun transkrip percakapan dan tabel analisis adegan yang mengelompokkan bentuk komunikasi ke dalam kategori verbal dan nonverbal. Dokumentasi berupa tangkapan layar adegan digunakan sebagai penguat data penelitian. (Maulidah et al., 2025)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yang melalui beberapa tahap, yaitu:

(1) Identifikasi, dengan memilih adegan-adegan yang menunjukkan praktik bullying verbal dalam keluarga;

(2) Kategorisasi, dengan mengelompokkan bentuk komunikasi ke dalam komunikasi verbal seperti pilihan kata, nada suara, dan tekanan tutur, serta komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, sentuhan, dan kontak mata.

(3) Penarikan kesimpulan, dengan menafsirkan pola komunikasi yang muncul serta makna simbolik yang berkaitan dengan dampaknya terhadap pembentukan karakter tokoh utama. (Hasanah & Fitri, 2023)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis adegan film dengan referensi sosial yang relevan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep-konsep komunikasi interpersonal, bullying verbal, serta teori pembentukan karakter. Melalui proses ini, hasil penelitian diharapkan memiliki ketepatan makna dan kekuatan analisis yang dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(Maulidah, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Bullying Verbal yang Dialami Tokoh Elie

Hasil analisis menunjukkan bahwa Elie sebagai tokoh utama hidup dalam lingkungan keluarga yang sarat dengan tekanan emosional. Bentuk-bentuk bullying verbal muncul melalui sikap keras, bentakan, nada tinggi, serta perlakuan merendahkan yang ia terima hampir setiap hari. Interaksi yang seharusnya mengandung kehangatan justru berubah menjadi ruang yang penuh ketakutan dan kecemasan bagi Elie.

Adegan di ruang makan memperlihatkan bagaimana sapaan sederhana Elie disambut dengan kemarahan kakaknya yang menggebrak meja. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Elie tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan dirinya. Kejadian serupa juga terjadi di dapur ketika kakaknya membanting piring dengan ekspresi kesal saat melihat *Elie*. Walaupun tampak sebagai tindakan fisik, esensi tekanan yang diterima Elie tetap berupa penolakan emosional dan penghinaan secara tidak langsung. (Najah & Kuryanto, 2022)

Tekanan verbal semakin kuat ketika ayah Elie tampil sebagai figur otoriter. Teriakan, bentakan, hingga usaha mengusir Elie dari rumah mempertegas bahwa kekuasaan orang tua digunakan sebagai alat penindasan psikologis. Di sekolah, Elie juga menjadi sasaran ejekan dan penghinaan dari kakak kelas yang mempermalukan dirinya di hadapan teman-temannya.

Hal ini menandakan bahwa Elie mengalami bullying secara berlapis, baik di rumah maupun di ruang publik. (Mahira & Yuliana, 2023)

2. Bentuk-Bentuk Bullying Verbal dalam Relasi Keluarga

Berdasarkan hasil pengelompokan data, bentuk bullying verbal dalam film ini mencakup :

- a) Ujaran bernada tinggi yang disertai kemarahan,
- b) Hinaan yang merendahkan harga diri,
- c) Tuduhan dan penyalahgunaan kuasa orang tua,
- d) Penolakan emosional dan ancaman pengusiran.

Keempat bentuk ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga Elie tidak berjalan dalam suasana dialog yang sehat, melainkan didominasi oleh relasi kuasa yang tidak seimbang dan minim empati. (Maulidah, 2024)

3. Dampak Psikologis Bullying Verbal terhadap Perkembangan Karakter Elie

Bullying verbal yang terus dialami Elie membentuk kepribadiannya menjadi sosok yang tertutup dan cenderung memendam perasaan. Elie lebih sering menanggung luka emosional seorang diri tanpa keberanian untuk melawan atau menyuarakan perasaannya. Salah satu simbol penderitaan batinnya terlihat ketika Elie memplester luka di dahinya setelah dipukul ayahnya, lalu mencoba menenangkan dirinya sendiri tanpa dukungan siapa pun.

Dampak yang terlihat pada karakter Elie antara lain:

- a) Munculnya rasa takut yang berlebihan,
- b) Hilangnya kepercayaan diri,
- c) Keterguncangan emosi,
- d) Perasaan tidak berharga dalam keluarga,
- e) Kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa kekerasan verbal bukan sekadar persoalan kata-kata, tetapi mampu membentuk pola kepribadian yang rapuh dan penuh luka secara psikologis. (Ratomi, 2013)

4. Komunikasi Keluarga sebagai Akar Munculnya Kekerasan Verbal

Film ini memperlihatkan bahwa buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan akar utama munculnya bullying verbal. Dialog tidak dibangun dalam suasana saling memahami, melainkan didominasi emosi, kemarahan, dan jarak psikologis antara orang tua dan anak. Elie tidak diposisikan sebagai individu yang perlu dipahami, tetapi sebagai pihak yang selalu disalahkan.

Minimnya kehangatan emosional serta kegagalan orang tua dalam mendampingi anak secara psikologis memperkuat rantai kekerasan yang terus berulang. Ketika komunikasi kehilangan fungsi empatiknya, rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi sumber luka terdalam bagi anak. (Rahmah & Purwoko, 2024)

5. Peran Orang Tua dalam Memutus Rantai Bullying Verbal

Film Rumah Untuk Elie menyampaikan pesan kuat bahwa orang tua memegang peran sentral dalam mencegah terjadinya bullying verbal dalam keluarga. Anak belajar tentang cara berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain dari apa yang ia lihat setiap hari di rumah. Ketika kekerasan verbal dinormalisasi, maka anak akan tumbuh dalam ketakutan dan kebingungan emosional.

Sebaliknya, ketika orang tua membangun komunikasi yang hangat, penuh empati, dan saling menghargai, anak akan tumbuh dengan karakter yang lebih sehat, percaya diri, serta memiliki kestabilan emosi yang baik. Kesadaran orang tua terhadap dampak kata-kata yang mereka ucapkan menjadi benteng utama dalam melindungi anak dari luka psikologis jangka panjang. (Lusiawati, 2024)

KESIMPULAN

Berbagai temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman verbal yang diterima tokoh Elie tidak sekadar berupa konflik biasa dalam keluarga, melainkan membentuk pola kekerasan psikologis yang berlangsung secara terus-menerus. Bentakan, hinaan, penolakan emosional, serta penyalahgunaan kuasa orang tua dan saudara menjadi bagian dari realitas hidup Elie yang digambarkan secara konsisten dalam setiap adegan penting film. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan verbal dapat hadir dalam bentuk yang tampak sederhana, namun menyimpan tekanan emosional yang mendalam.

Dampak dari rangkaian perlakuan tersebut tercermin jelas dalam pembentukan karakter Elie yang tumbuh sebagai pribadi yang tertutup, penuh ketakutan, kehilangan rasa aman, serta mengalami krisis kepercayaan diri. Luka psikologis yang ia alami tidak hanya memengaruhi perasaannya sesaat, tetapi membentuk cara Elie memandang dirinya sendiri dan lingkungannya. Film ini memperlihatkan bahwa kekerasan verbal memiliki daya rusak yang bersifat jangka panjang, karena menyerang langsung aspek emosional dan harga diri anak.

Melalui representasi ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga memegang peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Ketika komunikasi dibangun di atas kemarahan, tekanan, dan minim empati, maka yang tumbuh bukanlah pribadi yang kuat, melainkan sosok yang rapuh secara psikologis. Sebaliknya, komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh penghargaan menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya karakter anak yang sehat secara mental dan emosional.

Dengan demikian, film *Rumah Untuk Elie* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai cermin realitas sosial yang mengingatkan bahwa luka akibat kata-kata sering kali lebih dalam daripada luka fisik. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran orang tua dalam membangun komunikasi yang manusiawi sebagai langkah preventif untuk memutus mata rantai bullying verbal sejak dari lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun & Cklarke. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. www.researchgate.net
- Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (n.d.). *Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter*. 9(1), 52–57.
- Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Zahra, F., Albani, A. B., Zuherman, F., Ahmad, A. S., Williemi, J., Psr, I., Sei, V. P., & Medan, T. (2022). *PENGANTAR KOMUNIKASI NON VERBAL*. 11(1).
- Lusiawati, I. (2024). *PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING*. 1(2).
- Mahira, A., & Yuliana, N. (2023). *Hubungan Fenomena Verbal Bullying Dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkup Pelajar*. 1(December), 101–107.
- Maulidah, N. H. (2024). Komunikasi Non Verbal dalam Animasi Tekotok dalam Episode Bapak Attitude Nol. *Komunika : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 2(2), 31–38. <https://doi.org/10.70437/komunika.v2i2.877>
- Maulidah, N. H. (2025). Analysis of Audience Reception of Habib Ja'far's Dawah on the Login Close The Door Event. *Al Nahyan : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 48–61. https://ejournal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/al_nahyan/article/view/222
- Najah, N., & Kuryanto, M. S. (2022). *Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar*. 8(3), 1184–1191.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>

Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). *Dampak Bullying Verbal terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri*. 5, 745–750.

Ratomi, A. (2013). PENYELESAIAN ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM DALAM KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT (Penghindaran Labeling Terhadap Anak). *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 5(2), 134–145.
<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3004>

Wijaya, I. K. (2017). Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Pendahuluan. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1), 1–12.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6143/5640>